

**NILAI-NILAI EQ (*EMOTIONAL QUOTIENT*) DALAM NOVEL
SUNSET BERSAMA ROSIE KARYA TERE LIYE DAN RELEVANSINYA
DENGAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun Oleh:

SITI MINARIYAH

NIM. 08410192

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2012

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Minariyah

NIM : 08410192

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga

Menyatakan dengan sesungguhnya skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain. Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 2 Juli 2012

Yang menyatakan,



Siti Minariyah

NIM 08410192



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga FM-UINSK-BM-05-01/RO

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal :
Lamp :

Kepada
Yth. Dekan fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:


Nama : Siti Minariyah
NIM : 08410192
Judul Skripsi: **Nilai-nilai EQ (*Emotional Quotient*) Dalam Novel
Sunset Bersama Rosie Karya Tere Liye Dan
Relevansinya Dengan Nilai-Nilai Pendidikan Islam**

sudah dapat diajukan kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Dengan ini kami berharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr. wb

Yogyakarta, 2 Juli 2012
Pembimbing


Dr. Karwadi, M.Ag
NIP: 19710315199803 1 004



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/188/2012

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

**NILAI-NILAI EQ (EMOTIONAL QUOTIENT) DALAM NOVEL
SUNSET BERSAMA ROSIE KARYA TERE LIYE DAN RELEVANSINYA
DENGAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Siti Minariyah

NIM : 08410192

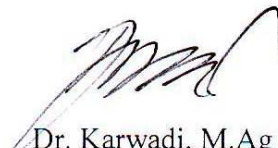
Telah dimunaqasyahkan pada: Hari Senin tanggal 16 Juli 2012

Nilai Munaqasyah : A/B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang


Dr. Karwadi, M.Ag
NIP. 19710315 199803 1 004

Penguji I


Dra. Hj. Susilaningsih, MA
NIP. 19471127 196608 2 001

Penguji II


Drs. Nur Munajat, M.Si
NIP. 19680110 199903 1 002

Yogyakarta, 06 AUG 2012

Dekan
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga



Prof. Dr. H. Hamruni, M.Si.
NIP. 19590525 198503 1 005

MOTTO

وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً، وَإِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ

وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ. أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ (متفق عليه)

“Sesungguhnya didalam tubuh itu ada segumpal darah.

Jika segumpal darah itu baik, maka baik pula seluruh tubuh.

Jika segumpal darah itu rusak, maka rusak pula seluruh tubuh.

Ketahuilah, bahwa segumpal darah itu adalah hati.”

(Muttafaq ‘Alaih).¹

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

"Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri"

(QS. Ar-Ra’du: 11).²

¹ جواهر البخاري، باب فضل من استبصر لدينه، شره القسطلاني، حديث مشروحة، تأليف مصطفى محمد عمارة، خريج دار العلوم و مدرس بالمدارس الأميرية. ٢٠٠٦.

² Departemen Agama RI, “Mushaf Al-Qur’an Terjemah”, (Jakarta: Al-Huda, 2002), hal. 250.

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan skripsi ini untuk;

*Ayah dan Bunda terkasih
yang tak mengenal lelah menyayangiku sepenuh hati*

*Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta Dan
Saudara-saudaraku
yang telah mengajarkan arti kehidupan*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَالصَّلَاةِ وَالسَّلَامِ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَا بَعْدُ.

Alhamdulillah 'alamin, Segala puji dan syukur senantiasa terhaturkan bagi Allah SWT Tuhan semesta alam, yang telah menurunkan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia. Dimana atas rahman dan rahim-Nya peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada nabi agung, Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun, membimbing dan mengarahkan umatnya ke jalan yang diridhoi Allah SWT.

Dalam prosesnya, tentu skripsi ini tidak luput dari do'a, bantuan, motivasi dan dukungan dari semua pihak. Pada kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan *jazakumullah Khairan Katsiran* kepada berbagai pihak yang telah turut serta berpartisipasi dalam penyusunan skripsi ini, yaitu:

1. Bapak Prof. Dr. H. Hamruni M.Si, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak H Suwadi M.Ag, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Drs. Radino M.Ag, selaku Sekretaris Jurusan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Dr. Karwadi M.Ag, selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran serta memberi bimbingan dan arahan dengan sabar kepada peneliti dalam penyusunan dan penyelesaian skripsi ini.

5. Bapak Dr. H. Tasman Hamami MA selaku penasehat akademik selama menempuh program S1 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Terimakasih tak terhingga kepada Ayahanda Muhammad Yusuf DU dan Ibunda Marsiyam tercinta selaku orang tua peneliti atas buncahan kasih sayang, bimbingan, arahan dan do'a yang tiada henti, yang telah merelakan seluruh hidupnya untuk berjuang, bekerja keras serta memberikan dukungan baik lahir maupun batin dalam perjalanan hidup ananda. Sungguh tiada kata yang mampu menggambarkan indah buliran kasih disetiap helai nafasmu.
8. Segenap keluarga, Uda Taqin, Kak Nasir, Abang Muji, Adek Musfhiati & Maharjani, bersama kalian menghantarkanku pada pemahaman kebahagiaan betapa luhur makna cinta kasih, keluarga dan pengorbanan.
Uhibbukum,,
9. Keluarga Purworejo (Bude Waginah dan Pakde Milin), terimakasih telah menyayangiku selama ini. Jasa-jasa dan semua “bekal hidup” itu akan selalu melekat, terukir apik dihati.
10. Almh. Ibu Nyai Hj. Salimah Masykuri beserta dzurriyyah, K.H.R. Daud Masykuri beserta Ibu, Alm. KH. Abdul Hadi Asy-Syafi'i beserta dzurriyyah, selaku *Masyayikhina*, yang senantiasa peneliti harapkan barokah do'a dan ilmunya.
11. Neng Lia, Jeng Esti, Jeng Wulan, Reni, terimakasih telah bersedia menjadi sahabat baikku selama ini, tak bosan-bosan mengingatkan dan memberi dukungan. Tanpa kalian aku bukanlah siapa-siapa.

12. Sahabatku, monster-monster imut de_devil's; Inna, Titin, Yuli, & Faizah.
Semoga persaudaraan ini selalu ada kapan dan dimanapun kita berada,
menjadi perantara menuju ridho sang Illahi, amin,,.
13. Buat komunitas kecilku, Mun Vhia, Mun eva & Mun Udhoh, kebersamaan
ini memberi celah teropong atas banyak hal, terimakasih telah mewarnai
hariku.
14. Untuk semua teman-teman asrama An-Najah khususnya Melina, Uphat,
Hani, Iphe, Irma, Muyek, Mita, Aat, ima, fikri, Yuz, Fitri, Tri, terimakasih
untuk semangat dan motifasinya selama ini. Suka duka *Satu Rasa Satu Asa*
dalam menapaki hari demi menjemput impian tak kan pernah mampu
terlupakan.
15. Semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan skripsi ini baik
secara langsung maupun tidak langsung.

Akhirnya peneliti hanya bisa berdo'a semoga jasa baik mereka akan
dibalas oleh Allah SWT dengan sebaik-baik balasan. Kesempurnaan hanyalah
milik Allah, dan peneliti menyadari jika skripsi ini masih jauh dari sempurna.
Dengan segala kerendahan hati peneliti mohon maaf yang sebesar-besarnya atas
segala kekurangan yang ada. Harapan peneliti, semoga skripsi ini bermanfaat bagi
para pembaca di semua kalangan, khususnya bagi pihak yang terkait dengan
pendidikan, para pendidik dan para peneliti selanjutnya, dan tak luput pula untuk
setiap orang tua di dunia ini.

Yogyakarta, 2 Juni 2012
Peneliti,

Siti Minariyah
NIM: 08410192

ABSTRAK

SITI MINARIYAH, Nilai-Nilai EQ (*Emotional Quotient*) Dalam Novel *Sunset Bersama Rosie* Karya Tere Liye Dan Relevansinya Dengan Nilai-Nilai Pendidikan Islam. *Skripsi*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2012.

Latar belakang penelitian ini adalah mengingat bahwa kecerdasan emosi memiliki peran penting dalam mencapai kesuksesan manusia, maka dibutuhkan upaya-upaya untuk lebih memaksimalkan fungsi EQ tersebut yang dapat dilakukan dengan pengkajian yang lebih mendalam dan meluas yang tidak hanya terfokus pada ranah pendidikan formal saja, tetapi juga dengan memperkaya pengetahuan, penggalan informasi terhadap berbagai media, termasuk didalamnya adalah novel. Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan menganalisis nilai-nilai EQ (*Emotional Quotient*) yang terdapat dalam novel *Sunset Bersama Rosie* karya Tere Liye dan relevansinya secara teoritis dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*), yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *pedagogi-psikologi* dengan menggunakan metode dokumentasi untuk memperoleh data yang diperlukan. Untuk menganalisis data yang ada dalam skripsi ini, peneliti menggunakan metode analisis isi (*Content Analysis*), yaitu analisis ilmiah tentang pesan suatu komunikasi.

Hasil penelitian menunjukkan: 1). Novel *Sunset Bersama Rosie* merupakan karya sastra yang banyak mengandung nilai-nilai EQ (*Emotional Quotient*) yang meliputi; a). Mengenali emosi diri, termasuk didalamnya sadar diri, mendengarkan suara hati dan memahami alam bawah sadar. b). Mengelola emosi, meliputi penguasaan diri, mengendalikan amarah, mengatasi kecemasan dan menanggapi kesedihan. c). Memotivasi diri, terdiri dari kecakapan utama, kendali dorongan hati, mengatasi hati risau pikiran kacau, optimisme, dan flow. d). Mengenali emosi orang lain (empati). e). Membina hubungan, diantaranya yaitu seni sosial, penunjukan emosi, dan keterampilan mengungkapkan dan menularkan emosi. 2). Terdapat relevansi antara nilai-nilai EQ yang terdapat dalam novel *Sunset Bersama Rosie* dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Secara keseluruhan dapat dikatakan jika relevansi keduanya banyak ditujukan pada perbaikan sikap mental pada proses pembentukan kepribadian yang matang untuk membentuk insan kamil, dimana pada nantinya akan teraplikasikan dalam perilaku akhlakul karimah. Novel yang sarat dengan nilai-nilai pendidikan, proses pembelajaran dan cara menyikapi hidup dalam setiap kondisi meskipun tidak menyenangkan atau bahkan menyakitkan. Merupakan novel yang patut dijadikan media ataupun referensi bagi para pendidik dalam mendidik peserta didik juga dalam proses pencapaian tujuan pendidikan itu sendiri.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR	vii
HALAMAN ABSTRAK	x
HALAMAN DAFTAR ISI	xi

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Kajian Pustaka.....	8
E. Landasan Teori.....	11
F. Metode Penelitian.....	31
G. Sistematika Pembahasan.....	35

BAB II : DESKRIPSI NOVEL SUNSET BERSAMA ROSIE KARYA

TERE LIYE

A. Biografi Tere Liye	37
B. Karya-Karya Tere Liye	38
C. Sinopsis Sunset Bersama Rosie.....	41
D. Resensi Sunset Bersama Rosie	45

BAB III : ANALISIS NILAI-NILAI EQ (*EMOTIONAL QUOTIENT*) DALAM NOVEL SUNSET BERSAMA ROSIE KARYA TERE LIYE DAN RELEVANSINYA DENGAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM

A. Nilai-Nilai EQ (Emotional Quotient) Dalam Novel Sunset Bersama Rosie Karya Tere Liye

1. Mengenal Emosi Diri	50
2. Mengelola Emosi	58
3. Memotivasi Diri Sendiri	67
4. Mengenal Emosi Orang Lain	76
5. Membina Hubungan	78

B. Relevansi Nilai-Nilai EQ (*Emotional Quotient*) Dalam Novel Sunset Bersama Rosie Karya Tere Liye Dengan Nilai-Nilai Pendidikan Islam

1. Tujuan Pendidikan Islam	86
2. Metode Pendidikan Islam	89
3. Kurikulum Pendidikan Islam	95

BAB IV : PENUTUP

A. Kesimpulan.....	99
B. Saran-saran.....	100

C. Penutup	101
DAFTAR PUSTAKA	102
LAMPIRAN-LAMPIRAN	105

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia tidak hanya membutuhkan kecerdasan intelektual (*Intelektual Quotient*) semata untuk mencapai sukses, melainkan juga membutuhkan kecerdasan lain yang disebut dengan kecerdasan emosi (*Emotional Quotient*). Hal ini selaras dengan pendapat Ari Ginanjar yang menyatakan bahwa kecerdasan emosi memiliki peran yang jauh lebih signifikan dibandingkan dengan kecerdasan intelektual (IQ). Kecerdasan otak (IQ) berperan sebatas syarat minimal meraih keberhasilan, namun kecerdasan emosilah yang sebenarnya mengantarkan seseorang menuju puncak prestasi.¹

Kecerdasan emosi merupakan kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri sendiri, ketahanan dalam menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati dan berdo'a.² Dengan kecerdasan emosional tersebut seseorang dapat menempatkan emosinya pada porsi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati. Pada

¹ Ari Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual ESQ: Emotional Spirit Quotient, Berdasarkan 6 Rukun Iman Dan 5 Rukun Islam*. (Jakarta:Arga, 2011), hal xvi.

² Daniel Goleman, Alih Bahasa T. Hermaya, *Emotional Intelligence*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama,2002), hal 45.

kecerdasan emosi juga terdapat kemampuan yang harus dimiliki seseorang agar dapat menyikapi hidup dengan tindakan yang positif sehingga mampu bersosialisasi dengan masyarakat, menjadi penengah dalam setiap konflik dan mampu menetralkan permasalahan, baik permasalahan pribadi, keluarga maupun masyarakat.

Penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosi seperti keterampilan sosial, ketangguhan bekerja, loyalitas, komitmen, optimisme, dan lain-lain yang dapat membentuk karakter seseorang jauh lebih penting bagi faktor keberhasilan dibandingkan dengan ranah kognitif yang diukur melalui kecerdasan otak.³ Ada banyak pengecualian terhadap pemikiran yang menyatakan bahwa IQ meramalkan kesuksesan banyak (atau bahkan lebih banyak) dalam kehidupan. Setinggi-tingginya, IQ menyumbang kira-kira 20 persen bagi faktor-faktor yang menentukan sukses dalam hidup, maka yang 80 persen diisi oleh kekuatan-kekuatan lain.⁴

Mengingat pentingnya kecerdasan emosi dalam meraih kesuksesan, maka perlu adanya upaya untuk lebih memaksimalkan fungsi kecerdasan emosi, khususnya dalam bidang pendidikan. Untuk lebih memaksimalkan fungsi kecerdasan emosi dalam bidang pendidikan dapat dilakukan pengkajian lebih mendalam dan meluas yang tidak hanya terfokus pada ranah pendidikan formal saja, tetapi juga dapat dilakukan dengan memperkaya pengetahuan dan penggalian informasi terhadap media, termasuk didalamnya adalah novel.

³ Ahmad Taufik Nasution, *Metode Menjernihkan Hati: Melejitkan Kecerdasan Emosi Dan Spiritual Melalui Rukun Iman*. (Bandung: Mizan Pustaka, 2005), hal 46.

⁴ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence...*, hal 44.

Sebagaimana buku bacaan lain, novel juga dapat difungsikan sebagai media pendidikan. Meskipun berupa sebuah karya imajinasi, pada dasarnya novel adalah hasil karya sastra fiksi yang merupakan refleksi hakikat kehidupan dimana penulis menyampaikan pesan-pesan yang dimaksud melalui cerita dan karakter yang kuat pada tokoh-tokoh yang diceritakan. Sebuah karya berupa novel dapat memberikan kontribusi bagi pendidikan, dalam artian novel-novel yang mengandung nilai-nilai pendidikan, karena masih banyak juga novel yang minim kandungan nilai-nilai pendidikannya.

Salah satu novel yang mengandung nilai-nilai pendidikan adalah *Sunset Bersama Rosie*. Melalui sebuah kisah keluarga hebat di pantai yang indah, novel karya Tere Liye ini menyediakan pengertian yang berbeda dalam memaknai kehidupan atas situasi yang tidak diharapkan. Novel ini mengajarkan tentang pengertian, penerimaan, dan pemahaman akan indahnya proses berdamai dengan masa lalu. Memaafkan siapapun yang pernah menyakiti, memahami indahnya penerimaan atas takdir yang digariskan Tuhan.

Novel *Sunset Bersama Rosie* mampu membuat pembacanya memiliki satu ruang kecil yang baru di hati, sebuah ruang dengan pemahaman yang baru. Pemahaman akan kehilangan, ketulusan, dan pengorbanan. Hal ini tersirat dari pemaparan penulis dengan gamblang sosok tokoh utama Tegar, betapa sulitnya menjadi paman, *uncle*, om yang keren dan super. Berusaha menjadi ayah sekaligus ibu sementara bagi

Anggrek, Sakura, Jasmine, dan Lili, berusaha menjadikan mereka anak-anak yang kuat di saat mereka kehilangan ayah dan ibunya. Bagaimana menjadikan mereka dewasa tanpa pemaksaan.

Secara inti buku ini bertema kemanusiaan dan sarat akan penanaman nilai-nilai pendidikan dalam keluarga, keikhlasan dalam segala hal terutama dalam menerima ketentuan Allah, berdamai dengan tidak berputus asa atas polemik kehidupan yang tengah dihadapi. Kesemua nilai-nilai tersebut sangat sesuai dengan risalah nabi dalam ajaran Islam. Seperti tertoreh dalam penggalan kalimat berikut:

“Jasmine....Jasmine tidak akan membenci. Demi Paman Tegar yang mengajarkan Jasmine menyulam, merajut. Jasmine....Jasmine tidak akan pernah membenci Om. Karena Jasmine percaya apa yang Paman Tegar bilang. Sungguh percaya. Ayah, kata Paman Tegar, Ayah tersenyum senang di surga kalau Jasmine bisa memaafkan Om.”⁵

Sebuah penggambaran keikhlasan seorang anak atas apa yang telah digariskan Tuhan dalam hidupnya yang bahkan mungkin hal tersebut akan sangat sulit sekali dilakukan oleh orang dewasa. Meski menyakitkan, Jasmine gadis kecil berumur tujuh tahun mampu memaafkan pelaku bom di Jimbaran yang telah menewaskan ayahnya. Jika dikategorikan kedalam nilai-nilai kecerdasan emosi, maka Jasmine termasuk dalam kategori orang yang lihai dalam mengelola emosi. Dimana Jasmine mampu menguasai diri dalam menghadapi badai emosi, menjaga agar emosinya dapat tetap terkendali. Memaafkan orang lain dan berdamai dengan masa lalu yang getir.

⁵ Tere Liye, *Sunset Bersama Rosie*, (Jakarta: Mahaka Publishing, 2011), hal. 245.

Pada bab-bab berikutnya peneliti akan menggali dan mengkaji lebih dalam terkait nilai-nilai emosional yang terkandung dalam novel *Sunset Bersama Rosie* tersebut. Sebagaimana diketahui bahwa pada sejatinya kecerdasan emosional merupakan serangkaian penting kemampuan yang sangat besar pengaruhnya dalam menentukan keberhasilan seseorang dalam kehidupan.

Dalam penerapannya, pendidikan memiliki peran yang sangat signifikan dalam menanamkan kecerdasan emosi (*Emotional Quotient*) terhadap masyarakat, dimana pada dasarnya pendidikan merupakan proses komunikasi yang mengandung transformasi pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan baik itu didalam maupun di luar sekolah, serta yang berlangsung sepanjang hayat (*Long Life Process*) dari generasi ke generasi. Sudah menjadi fungsi pendidikan untuk memfasilitasi peserta didiknya agar memiliki kepribadian yang unggul dan memiliki kemampuan untuk mewujudkan diri menjadi sosok yang mencapai kesuksesan baik secara materiil maupun dalam kehidupan sosialnya, yang mengalir pada kematangan kepribadian sehingga mampu bersosialisasi baik dengan masyarakat, menjadi penengah dalam konflik dan mampu menetralsir permasalahan.

Latarbelakang peneliti menganalisis nilai-nilai EQ (*Emotional Quotient*) dalam novel *Sunset Bersama Rosie* karya Tere Liye ini adalah sebagai wujud upaya untuk lebih memaksimalkan fungsi kecerdasan EQ dalam bidang pendidikan. Di samping itu, mengingat bahwa peneliti

adalah mahasiswa Fakultas Tarbiyah, maka peneliti juga akan mengkaji apa relevansi nilai-nilai EQ (*Emotional Quotient*) yang terdapat dalam novel tersebut dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan diatas, peneliti merumuskan masalah yang berguna sebagai pijakan penyusunan skripsi ini. Adapun rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai EQ (*Emotional Quotient*) yang terdapat dalam novel *Sunset Bersama Rosie* karya Tere Liye?
2. Apa relevansi nilai-nilai EQ (*Emotional Quotient*) yang terdapat dalam novel *Sunset Bersama Rosie* Karya Tere Liye dengan nilai-nilai Pendidikan Islam?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk menggali nilai-nilai EQ (*Emotional Quotient*) yang terdapat dalam novel *Sunset Bersama Rosie* karya Tere Liye.
- b. Untuk mengetahui relevansi nilai-nilai EQ (*Emotional Quotient*) yang terdapat dalam novel *Sunset Bersama Rosie* karya Tere Liye dengan nilai-nilai Pendidikan Islam.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan bagi para pendidik dan siapa saja yang berkecimpung di dunia pendidikan mengenai pentingnya kecerdasan emosional (EQ) dalam proses pembelajaran.
- b. Sebagai sumbangan data ilmiah dalam bidang pendidikan dan disiplin ilmu di Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- c. Sebagai masukan bagi para pendidik untuk lebih mengembangkan perannya dalam membentuk, mengembangkan dan meningkatkan potensi yang ada dalam diri peserta didik.
- d. Bagi peminat sastra pada umumnya, diharapkan akan lebih mudah dalam memahami nilai-nilai atau pesan-pesan yang terdapat dalam sebuah karya sastra, tentunya melalui pendekatan semiotik dan analisis isi agar lebih mudah dalam memahami makna yang terkandung dalam sebuah karya sastra untuk kemudian diaplikasikan dalam kehidupan.
- e. Besar harapan penelitian ini akan memberikan bekal pengalaman yang sangat berharga khususnya bagi peneliti sebagai calon pendidik dan bermanfaat bagi para pembaca pada umumnya.

D. Kajian Pustaka

Dari beberapa literatur yang ada, peneliti menemukan beberapa penelitian yang tema pembahasannya berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Diantaranya yaitu:

1. Skripsi yang disusun oleh Badrud Tamam, mahasiswa Jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul “*Emotional Quotient (EQ) Dalam Pemikiran Al-Ghazali*” tahun 2006. Hasil analisisnya mengungkapkan bahwa hati manusia memiliki dua dorongan, yaitu dorongan kepada kebaikan (*al-nafs-al-mutmainnah*) dan dorongan kepada kejahatan (*al-nafs-al-lawwamah*). Ada tiga proses menuju terbentuknya hati yang baik, yaitu: pengenalan hati, pengelolaan hati dan kondisi sadar hati. Menurut Ghazali, seseorang yang terbebas dari *al-nafs-al-lawwamah* akan menjadi manusia yang berpengetahuan (*al-ma’rifah*) dan membawa kepada kesadaran hati, serta kesejahteraan dunia akhirat. Konsep EQ yang dibawakan oleh Ghazali berdasarkan pada doktrin agama, sangat berbeda dengan konsep EQ Barat yang berdasarkan kepada penelitian ilmiah saintis.⁶
2. Skripsi yang ditulis oleh Isrowiyatul Mahmudah, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009 dengan judul “*Nilai-Nilai EQ (Emotional Quotient) Dalam Novel*

⁶ Badrud Tamam, “Emotional Quotient(EQ) Dalam Pemikiran Al-Ghazali”, *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006.

Bidadari-Bidadari Surga Karya Tere Liye Serta Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Islam.” Hasil penelitian menunjukkan: 1). Dalam novel *Bidadari-Bidadari Surga* karya Tere-Liye terkandung nilai-nilai *Emotional Quotient* secara terinci seperti nilai-nilai EQ yang dipopulerkan oleh Daniel Goleman dalam bukunya “*Emotional Intelligence*”. Nilai-nilai tersebut yaitu: a). Mengenali emosi diri, b). Mengelola emosi, c). Memotivasi diri sendiri, d). mengenali emosi orang lain/empati, e). Membina hubungan. 2). Kandungan novel yang penuh dengan muatan emosi, proses pembelajaran dan cara menyikapi hidup dalam keterbatasan bisa dijadikan referensi oleh para pendidik dalam mendidik siswa-siswanya. Memberikan penguatan mental sehingga lebih matang dalam proses pembelajaran baik formal maupun informal.⁷

3. Skripsi yang ditulis oleh Muhsin, mahasiswa Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2002 dengan judul “*Mendidik Anak Dengan Pendekatan Emotional Quotient (EQ) Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam (Kajian Materi Pendidikan Akhlak)*”. Hasil penelitiannya yaitu: berdasarkan pengkajian tentang kecerdasan emotional dan telaah terhadap materi pelajaran akhlak, ternyata keduanya memiliki hubungan yang sangat berarti dalam mengarahkan manusia untuk mencapai keberhasilan.

⁷ Isrowiyatul Mahmudah, “Nilai-Nilai EQ (Emotional Quotient) Dalam Novel *Bidadari-Bidadari Surga Karya Tere Liye Serta Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Islam*”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009.

Setiap anak diharapkan mampu memiliki kecerdasan emosi dan akhlak mulia, dan lebih siap dalam menghadapi tantangan kehidupan, tidak mudah frustrasi, stress dan sifat sifat negatif lainnya. Sehingga diharapkan pada nantinya sifat sifat negatif yang membuat akhlak seseorang yang berakibat pada akhlak yang tercela atau tindakan yang merugikan diri sendiri dan orang lain dapat dikendalikan.⁸

Dari hasil telaah pustaka yang dipaparkan di atas, secara eksplisit peneliti belum menemukan adanya penelitian mengenai nilai- nilai EQ (*Emotional Quotient*) yang terkandung dalam novel *Sunset Bersama Rosie* karya Tere Liye dan relevansinya dengan nilai Pendidikan Islam. Dalam penelitian ini, peneliti mencoba menggali tentang apa sajakah nilai-nilai EQ (*Emotional Quotient*) yang terkandung dalam novel *Sunset Bersama Rosie* karya Tere Liye tersebut beserta relevansinya dengan nilai-nilai Pendidikan Islam itu sendiri. Karena disadari ataupun tidak, *Emotional Quotient* sebenarnya bisa digunakan sebagai metode mendidik peserta didik agar mampu mengelola diri sebagai insan yang berhasil didalam hidup dan tentunya sebagai makhluk beragama seseorang haruslah faham akan tugas kehambaannya.

Penelitian ini merupakan pelengkap atas penelitian mengenai *Emotional Quotient* yang telah ada dengan fokus meneliti pada nilai-nilai *Emotional Quotient* yang terdapat dalam novel *Sunset Bersama Rosie*

⁸ Muhsin, "Mendidik Anak Dengan Pendekatan Emotional Quotient(EQ) Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam (Kajian Materi Pendidikan Akhlak)", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 2002.

karya Tere Liye dan relevansinya dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya terletak pada perbedaan obyek penelitian, yang tentu saja akan berbeda pula dalam analisis dan kontribusi yang disumbangkan dengan penelitian sebelumnya meskipun pada dasarnya sama-sama meneliti dan mengkaji tentang EQ (*Emotional Quotient*).

E. Landasan Teori

Landasan teori merupakan konsep atau paradigma yang disusun sebagai pisau analisis untuk memecahkan masalah penelitian. Berikut peneliti akan memaparkan kerangka teori yang relevan dengan pembahasan dalam skripsi ini.

1. Nilai EQ (*Emotional Quotient*)

Muhammad Noor Syam, seperti yang dikutip oleh Zaim El Mubarak didalam bukunya, menyatakan bahwa pendidikan secara praktis tidak dapat dipisahkan dengan nilai-nilai, terutama yang meliputi kualitas kecerdasan, nilai ilmiah, nilai moral, dan nilai agama. Kesemuanya termaktub dalam tujuan pendidikan, yakni membina kepribadian yang ideal.⁹

Nilai secara harfiah memiliki arti sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.¹⁰ Nilai bersifat praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia dan melembaga secara

⁹ Zaim El Mubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus dan Menyatukan yang Tercerai*, (Bandung:Alfabeta,2008), hal. 7.

¹⁰ W.JS, Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Balai Pustaka,1999), hal. 677.

obyektif didalam masyarakat.¹¹ Sedangkan pengertian nilai secara istilah oleh Sidi Gazalba yang dikutip oleh Chabib Thaha dalam bukunya mengartikan nilai sebagai sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, bukan fakta, bukan benda konkrit, tidak hanya seputar persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki.¹²

Sedangkan kata emosi sendiri seperti yang dijelaskan oleh Goleman dalam bukunya yang berjudul *Emotional Intelligence* bahwa akar kata emosi adalah *movere*, kata kerja Bahasa Latin yang berarti “menggerakkan, bergerak”, ditambah awalan “e-” untuk memberi arti “bergerak menjauh”, menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi.¹³ Kecerdasan emosional menuntut diri untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan diri sendiri dan orang lain dan untuk menanggapi dengan tepat, menerapkan dengan efektif energi emosi dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari. Tiga unsur penting kecerdasan emosional terdiri dari kecakapan pribadi (mengelola diri sendiri), kecakapan sosial (menangani suatu hubungan) dan keterampilan sosial (kepandaian menggugah tanggapan yang dikehendaki pada orang lain).

¹¹ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya,1993), hal. 110.

¹² HM.Chabib Thaha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal. 61.

¹³ Daniel Goleman. Alih Bahasa T. Hermaya, *Emotional Intelligence*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama,2009), hal. 7.

Kecerdasan emosi bukan berarti memberikan kebebasan kepada perasaan untuk tiada batas memanjakan perasaan, melainkan mengelola perasaan itu sendiri sedemikian rupa sehingga emosi dapat terekspresikan secara tepat dan efektif, yang pada nantinya akan memungkinkan orang bekerjasama dengan lancar menuju sasaran bersama. Lebih lanjut, kecerdasan emosi dapat dimaknai sebagai bentuk kepiawaian, kepandaian dan ketepatan seseorang dalam mengelola diri sendiri yang berhubungan dengan orang lain yang ada disekitar seseorang tersebut dengan menggunakan seluruh potensi psikologis yang dimiliki seperti inisiatif, adaptasi, empati, komunikasi, kerjasama dan kemampuan persuasi yang secara keseluruhan telah menyatu dalam kepribadian seseorang.¹⁴

Daniel Goleman menjelaskan beberapa ciri-ciri kecerdasan emosional yang meliputi kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati dan berdo'a.¹⁵

Kecerdasan emosional merupakan penyatuan dari dua skill utama yang mencakup kompetensi personal dan kompetensi sosial. Kompetensi personal lebih terfokus pada diri seseorang sebagai

¹⁴ Abuddin Nata, "*Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*", (Jakarta: Prenada Media, 2003), hal. 47.

¹⁵ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009), hal. 45.

individu dan terbagi dalam kemampuan kesadaran diri dan kemampuan manajemen diri. Sedangkan kompetensi sosial lebih terfokus pada bagaimana hubungan seseorang dengan orang lain yang terbagi pula dalam kemampuan kesadaran sosial dan kemampuan manajemen sosial.

Didalam buku *Emotional Intelligence*, karya Daniel Goleman, disebutkan bahwa Salovey memperluas konsep kecerdasan pribadi Gardner menjadi lima wilayah utama yang mencakup:¹⁶

a. Mengenali emosi diri

Merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi, kemampuan ini merupakan dasar dari kecerdasan emosional, para ahli psikologi menyebutkan Mengenali emosi diri (kesadaran diri) sebagai *metamood*, yakni kesadaran seseorang akan emosinya sendiri.

Kemampuan untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu ini merupakan hal penting dalam wawasan psikologi dan pemahaman diri. Ketidakmampuan untuk mencermati perasaan yang sesungguhnya membuat seseorang berada dalam kungkungan perasaan. Orang yang memiliki keyakinan yang lebih tentang perasaan yang sedang dirasakan adalah pilot yang handal dalam hidup mereka, karena mempunyai kepekaan lebih tinggi akan

¹⁶ Disarikan dari buku karya Daniel Goleman, *Emotional Intelligence...*, hal. 57.

perasaan mereka yang sesungguhnya atas pengambilan keputusan-keputusan masalah pribadi.

Menurut Mayer kesadaran diri adalah waspada terhadap suasana hati, jika kurang waspada maka individu menjadi akan mudah larut dalam aliran emosi dan dikuasai emosi. Kesadaran diri memanglah tidak menjamin penguasaan terhadap emosi, namun merupakan salah satu syarat penting untuk mengendalikan emosi sehingga individu mudah menguasai emosi. Menurut Mayer pula, orang cenderung menganut gaya-gaya khas dalam menangani dan mengatasi emosi mereka:

1) Sadar diri

Kejernihan pikiran seseorang tentang emosi bisa menjadi landasan ciri-ciri kepribadian yang antara lain: mandiri dan yakin akan batas-batas yang telah dibangun, kesehatan jiwa yang bagus dan cenderung berpendapat positif akan kehidupan. Bila suasana hati tidak begitu bagus, seseorang tersebut tidak akan risau dan terlarut kedalam situasi tersebut, bahkan ia mampu melepaskan diri dan bangkit dengan lebih cepat dari suasana tersebut.

2) Tenggelam dalam permasalahan

Mereka adalah orang-orang yang seringkali dikuasai oleh emosi dan tidak berdaya untuk melepaskan diri, seolah-olah suasana hati mereka telah mengambil kekuasaan. Mereka akan

menjadi mudah terpancing untuk marah dan sangat tidak peka mengenai perasaannya. Bukannya mencari perspektif baru, mereka bahkan bisa terpuruk dan terlarut dalam perasaan-perasaan tersebut.

3) Pasrah

Meskipun seringkali orang-orang ini peka akan apa yang mereka rasakan, mereka juga cenderung menerima begitu saja akan suasana hati mereka dan tidak berusaha untuk mengubahnya.

b. Mengelola emosi

Merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu. Menjaga agar emosi yang merisaukan tetap terkendali merupakan kunci menuju kesejahteraan emosi. Emosi berlebihan, yang meningkat dengan intensitas terlampau lama akan mengoyak kestabilan kita. Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang ditimbulkannya serta kemampuan untuk bangkit dari perasaan-perasaan yang menekan.

Mengelola emosi sama halnya dengan penguasaan diri, yaitu kemampuan untuk menghadapi badai emosional, dan tidak menjadi budak emosi. Tujuannya adalah untuk menyeimbangkan

emosi, bukan untuk menekan emosi. Setiap perasaan memiliki nilai dan makna. Apabila emosi terlalu ditekan akan tercipta kebosanan dan jarak. Sebaliknya, jika emosi tidak dikendalikan, terlalu dibiarkan dan terus menerus maka emosi akan menjadi sumber penyakit seperti depresi berat, cemas yang berlebihan, amarah meluap-luap serta gangguan emosional yang berlebihan (mania).

c. Memotivasi diri sendiri

Orang-orang yang memiliki keterampilan ini cenderung akan jauh lebih produktif dan efektif dalam segala hal yang dilakukan. Menurut penemuan Synder, orang-orang yang memiliki harapan tinggi mempunyai ciri-ciri tertentu, salah satunya adalah mampu memotivasi diri, merasa cukup banyak akal untuk menemukan cara meraih yang diharapkan, tetap memiliki kepercayaan tinggi bahwa segala sesuatunya akan baik-baik saja ketika tengah menghadapi kesulitan, tidak kehabisan akal untuk menemukan cara agar tujuan tetap tercapai atau untuk mengubah sasaran jika dirasa sasaran semula sangat tidak mungkin untuk dicapai, dan memiliki keberanian untuk mengemban serta menyelesaikan beban tugas yang tidak ringan menjadi tugas yang mudah untuk ditangani.

Dengan adanya kecerdasan emosional, diharapkan seseorang tidak akan terjebak dalam kecemasan, depresi dan

pasrah begitu saja dalam menghadapi tantangan yang sulit. Optimisme adalah inspirasi dari dalam diri kita, kemampuan untuk percaya bahwa hidup memang tidak mudah, tetapi dengan upaya baru, hidup akan menjadi lebih baik, bahwa kegagalan dan kesuksesan pada umumnya adalah kondisi pikiran kita belaka.¹⁷

Seperti harapan, optimisme memiliki makna yang berarti harapan yang kuat bahwa segala sesuatunya akan baik-baik saja meskipun jatuh dan dilanda frustrasi. Dari sudut pandang kecerdasan emosional, optimisme merupakan sikap yang menjaga orang agar tidak terjatuh dan terlarut dalam keputusan dan depresi serta frustrasi ketika tengah menghadapi kesulitan dan tantangan hidup.

d. Mengenali emosi orang lain

Kemampuan untuk mengenali emosi orang lain disebut juga empati. Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan orang lain sehingga ia lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain.

¹⁷ Steven J. Stein dan Howard E. Book, "*Ledakan EQ: 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*" (Bandung: Kaifa, 2004), Hal. 254.

Kunci untuk memahami perasaan orang lain adalah mampu membaca perasaan dan isyarat non verbal seperti nada bicara, gerak-gerik, ekspresi wajah dan sebagainya. Seseorang yang mampu membaca emosi orang lain juga memiliki kesadaran diri yang tinggi. Semakin mampu terbuka pada emosinya sendiri, mampu mengenal dan mengakui emosinya sendiri, maka orang tersebut mempunyai kemampuan untuk membaca perasaan orang lain.

Martin Hoffman berpendapat bahwa akar moralitas ada dalam empati, sebab berempati terhadap apa yang tengah dialami dan dirasakan orang lainlah yang akan mendorong seseorang untuk bertindak memberikan bantuan.

e. Membina hubungan

Kemampuan dalam membina hubungan merupakan suatu keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi. Keterampilan dalam berkomunikasi merupakan kemampuan dasar dalam keberhasilan membina hubungan. Dan kemampuan untuk menangani emosi orang lain merupakan inti dari seni dalam membina hubungan. Orang-orang yang hebat dalam keterampilan membina hubungan akan sukses dalam bidang apapun. Orang berhasil dalam pergaulan karena mampu berkomunikasi dengan lancar pada orang lain. Orang-orang

ini populer dalam lingkungannya dan menjadi teman yang menyenangkan karena kemampuannya berkomunikasi.

Modal dasar dalam menjalin hubungan dengan orang lain yaitu kematangan dalam manajemen diri dan empati. Hal ini merupakan kecakapan sosial yang mendukung keberhasilan dalam pergaulan dengan orang lain, jika seseorang tidak memiliki kecakapan ini, maka seseorang tersebut akan terbawa pada ketidakcakapan dalam dunia sosial. Kemampuan sosial ini memungkinkan seseorang menjalin hubungan, menggerakkan dan mengilhami orang lain, membina hubungan yang intim, meyakinkan dan mempengaruhi, membuat orang lain merasa nyaman bersamanya. Salah satu kunci kecakapan sosial adalah seberapa baik dan buruknya seseorang didalam mengungkapkan perasaannya.

Hatch dan Gardner mengidentifikasi empat hal sebagai komponen-komponen kecerdasan antarpribadi (sosial) yang antarlain:¹⁸

1) Mengorganisir kelompok

Keterampilan yang terkait dengan bagaimana memprakarsai dan mengkoordinasi dalam upaya untuk menggerakkan orang lain. Merupakan keterampilan esensial bagi seorang pemimpin.

¹⁸ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*,,, hal. 166.

2) Merundingkan pemecahan

Kemampuan untuk mencegah ataupun menyelesaikan konflik yang tengah meledak-ledak. Merupakan bakat bagi seorang mediator.

3) Hubungan pribadi

Empati dan menjalin hubungan. Bakat ini memudahkan seseorang untuk masuk ke dalam lingkup pergaulan atau untuk mengenali bahkan merespon dengan tepat akan perasaan dan keprihatinan yang dialami orang lain. Orang yang mempunyai bakat ini dapat bergaul dengan siapa saja dan mudah memasuki lingkup baru. Orang dengan tipe ini cenderung pintar membaca emosi dari ekspresi wajah yang ditunjukkan oleh orang lain dan tentunya seseorang tersebut akan disukai banyak orang dalam lingkungannya.

4) Analisis sosial

Merupakan kelihaihan seseorang dalam mendeteksi dan memahami perasaan, motif, dan keprihatinan orang lain. Kemahiran akan hal tersebut dapat membawa ke suatu keintiman yang menyenangkan.

Keterampilan-keterampilan yang peneliti sebutkan diatas merupakan unsur-unsur untuk menajamkan kemampuan antarpribadi (sosial), unsur-unsur untuk

membentuk daya tarik, keberhasilan sosial bahkan kharisma. Orang-orang yang mahir dalam kecerdasan sosial akan mampu dengan baik membina hubungan dengan orang lain, peka menangkap reaksi dan perasaan orang lain, mampu mengorganisir dan lihai dalam menangani konflik yang muncul.

2. Tinjauan Mengenai Novel

Berdasarkan pengertian yang penulis dapatkan dari Wikipedia Bahasa Indonesia, ensiklopedi bebas. Novel adalah sebuah karya fiksi prosa yang ditulis secara naratif, biasanya dalam bentuk cerita. Penulis novel disebut novelis. Kata novel berasal dari bahasa Italia *novella* yang berarti "sebuah kisah atau sepotong berita". Novel lebih panjang (setidaknya 40.000 kata) dan lebih kompleks daripada cerpen, tidak dibatasi keterbatasan struktural dan metrikal sandiwara ataupun sajak.

Umumnya sebuah novel bercerita tentang tokoh-tokoh dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari, dengan menitik beratkan pada sisi-sisi yang aneh dari naratif tersebut. Novel dalam bahasa Indonesia dibedakan dari roman. Sebuah roman alur ceritanya lebih kompleks dan jumlah pemeran atau tokoh ceritanya juga lebih banyak daripada novel.¹⁹

¹⁹http://209.85.175.132/search?cache:FSII_2Oka4Y:id.Wikipedia.org/wiki/novel+novel&hl=id&ct=clnk&cd=1&gl=id, penelusuran di google pada tanggal 02 januari 2012.

Pengertian tersebut diatas selaras dengan pengertian yang didapatkan dalam kamus besar Bahasa Indonesia, novel adalah karangan prosa yang panjang, mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang disekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap perilaku.²⁰

Adapun mengenai novel sebagai media pendidikan, terlebih dahulu bisa dilihat dari pengertian media sendiri yang secara harfiah diartikan sebagai perantara yang secara meluas media diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses pembelajaran terjadi.²¹ Media yang dimaksud bisa berupa buku, kaset, film dan sebagainya. Novel sebagai bagian dari buku dianggap mampu untuk merangsang minat belajar peserta didik, selain karena mengandung nilai pendidikan, novel juga menghibur, hal ini sangat disukai anak-anak remaja pada umumnya

3. Pendidikan Islam

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki

²⁰ Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989). Cet ke-2, hal. 618.

²¹ Arief S Sadiman dkk, *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hal.7.

kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.²²

Apabila pendidikan diartikan sebagai latihan mental, moral dan fisik yang bisa menghasilkan manusia berbudaya tinggi, maka pendidikan berarti menumbuhkan personalitas (kepribadian) serta menanamkan rasa tanggung jawab. Adapun Pendidikan Islam sendiri berarti sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya.²³ Berikut akan peneliti paparkan terkait dengan unsur-unsur pendidikan Islam yang mencakup tujuan, kurikulum dan metode pendidikan Islam.

a. Tujuan Pendidikan Islam

Apabila pendidikan dipandang sebagai sebuah proses maka proses tersebut akan berakhir pada tercapainya tujuan akhir pendidikan. Suatu tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan pada hakikatnya adalah suatu perwujudan dari nilai-nilai ideal yang terbentuk dalam pribadi manusia yang diinginkan.

Berbicara mengenai tujuan pendidikan Islam, secara tidak langsung membicarakan nilai-nilai ideal bercorak islami. Hal

²² http://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan._penelusuran di google pada tanggal 02 januari 2011.

²³ H.M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner, Edisi Revisi* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hal.7.

ini mengandung makna bahwa tujuan pendidikan Islam tidak lain adalah tujuan yang merealisasikan identitas islami yang pada hakikatnya mengandung nilai perilaku manusia yang didasari oleh iman dan takwa kepada Allah.

Dengan demikian, pendidikan islam bertugas disamping menginternalisasikan (mananamkan dalam pribadi) nilai-nilai islami, juga mengembangkan anak didik agar mampu melakukan pengamalan nilai-nilai tersebut secara dinamis dan fleksibel dalam batas-batas konfigurasi idealitas wahyu Tuhan. Hal ini berarti pendidikan secara maksimal harus mampu mendidik peserta didik agar memiliki kedewasaan atau kematangan dalam beriman, bertakwa dan mengamalkan hasil pendidikan yang diperoleh, sehingga menjadi pemikir sekaligus pengamal ajaran Islam yang dialogis terhadap perkembangan zaman.²⁴

b. Kurikulum Pendidikan Islam

Salah satu komponen operasional pendidikan Islam adalah kurikulum, dimana didalamnya terkandung materi yang akan diajarkan secara sistematis dengan tujuan yang telah ditetapkan. Kurikulum pendidikan Islam mengandung arti sebagai suatu rangkaian program yang mengarahkan kegiatan belajar mengajar secara terencana, sistematis, dan

²⁴ H. Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam, Edisi Revisi*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2003), hal. 111.

mencerminkan cita-cita para pendidik sebagai pembawa norma islami.²⁵

Adapun prinsip-prinsip penyusunan kurikulum pendidikan Islam dirumuskan dalam empat poin berikut.²⁶ *Pertama:* kurikulum yang mengandung materi ilmu pengetahuan yang mampu berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan hidup islami. *Kedua:* mengandung tata nilai islami yang intrinsik dan ekstrinsik yang mampu merealisasikan tujuan pendidikan Islam. *Ketiga:* diproses melalui metode yang sesuai dengan nilai yang terkandung dalam tujuan pendidikan Islam. *Keempat:* antara kurikulum, metode, dan tujuan pendidikan Islam harus saling berkaitan dan menjiwai dalam proses mencapai tujuan akhir dari pendidikan Islam.

c. Metode Pendidikan Islam

Dalam proses pendidikan agama Islam, metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan, karena metode menjadi sarana yang memberikan materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum. Dalam proses pendidikan Islam, metode yang tepat guna apabila mengandung nilai-nilai instrinsik dan ekstrinsik yang sejalan dengan materi pembelajaran dan secara fungsional dapat digunakan untuk

²⁵ M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis dan Praktis berdasarkan pendekatan Interdisipliner, Edisi Revisi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 136.

²⁶ Ibid, hal. 141.

merealisasikan nilai-nilai ideal yang terkandung dalam tujuan pendidikan Islam.

Adapun prinsip-prinsip metodologis yang digunakan sebagai landasan psikologi dalam memperlancar proses kependidikan Islam adalah sebagai berikut: prinsip memberikan kebahagiaan, memberikan layanan dan santunan dengan lemah lembut, kebermanaan bagi anak didik, prinsip prasyarat, komunikasi terbuka, pemberian pengetahuan baru, memberikan model perilaku baik, prinsip praktik (pengamatan) secara aktif, prinsip kasih sayang dan bimbingan.²⁷

4. EQ (*Emotional Quotient*) dalam Pendidikan Islam

Pendidikan Islam di samping berupaya membina kecerdasan intelektual, keterampilan dan raganya, juga membina jiwa dan hati nurani, termasuk didalamnya adalah akhlak mulia. Oleh karena itu, konsep kecerdasan emosional dalam pendidikan Islam erat hubungannya dengan sikap-sikap terpuji dari kalbu dan akal yakni sikap bersahabat, kasih sayang, empati, dorongan moral, bekerja sama, beradaptasi, berkomunikasi dan penuh perhatian serta kepedulian terhadap sesama makhluk ciptaan Tuhan.

Kecerdasan emosi sendiri dalam Islam telah diperkenalkan sejak dahulu. Hal ini dapat diketahui dengan menelisik tujuan diutusnya Nabi Muhammad S.A.W ke dunia, yaitu untuk menyempurnakan

²⁷ Ibid, hlm. 145.

akhlak manusia yang menyangkut berbagai dimensi, dimana ajaran kesempurnaan akhlak ini sangat terkait dengan kecerdasan emosi. Sebuah teori kecerdasan yang mengelola kemampuan manusia untuk mengenali perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan maknanya, dan mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual.²⁸

Dikaitkan dengan pendidikan Islam, *Emotional Quotient* merupakan konsep kepaiwaan dalam memanajemen diri (pengendalian diri) dan menjalin hubungan dengan sesama (*hablumminannas*) yang berpusat pada hati atau jiwa. Keharusan memelihara hati sangat dianjurkan dalam Islam, karena hati merupakan kunci atau penggerak yang sangat berpengaruh terhadap perilaku manusia. Hati yang bersihlah yang akan memancarkan nilai-nilai *Emotional Quotient* dengan baik. Berkenaan dengan jiwa, dalam Islam, digunakan empat istilah yang meliputi akal, ruh, nafsu dan qalb.²⁹

Pertama: akal. Kata akal menunjukkan aspek pemikiran dan pemahaman manusia terhadap sesuatu. Dalam Al-Qur'an, kata akal mendapat kualifikasi religius sebagai keyakinan dan intelektualitas. Seyyed Hossein Nasr menyebut akal (dalam kepala) sebagai proyeksi

²⁸ Steven J. Stein & Howard E. Book, *Ledakan EQ 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2004), hal. 30.

²⁹ Hasan Langgulung, *Teori-Teori Kesehatan Mental*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986), hal. 309.

atau cermin dari hati (qalb) tempat keyakinan dan kepercayaan manusia. Dengan itu, akal bukan hanya instrumen untuk mengetahui, melainkan juga menjadi wadah bagi “penyatuan” Tuhan dan manusia.³⁰ Dalam kaitannya dengan perilaku, akal berfungsi memberikan pertimbangan rasional mengenai baik buruk dan juga salah dan benar.

Potensi yang kedua: ruh. Ruh pada prinsipnya memiliki natur yang baik dan bersifat ketuhanan (Ilahiyah). Ia merupakan substansi samawi dan alamnya alam rohani. Ia hidup melalui zat nya sendiri yang tidak butuh makan, minum serta kebutuhan jasmani lainnya.³¹ Adapun peran roh terkait dengan perilaku manusia adalah sebagai pemberi pertimbangan spiritual dan akan menuntun manusia kearah yang benar.

Potensi yang ketiga yaitu: nafs. Secara istilah nafs adalah potensi laten (bawaan) yang ada pada psikofisik manusia yang dibawa sejak lahir dan yang akan menjadi pendorong serta penentu bagi tingkah laku manusia, baik berupa perbuatan, sikap, ucapan dan sebagainya.³² Nafsu tidak selalu bermakna negatif, justru adanya nafsu merupakan potensi yang akan membentuk kedinamisan kehidupan manusia. Terkait dengan EQ (*Emotional Quotient*), nafsu sangat penting untuk membangun motivasi dalam diri seseorang.

³⁰ Taufiq pasiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ Antara Neurosains dan AL-Qur'an*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2004). Hal. 199.

³¹ Abdul Mujib & Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002). Hal. 44.

³² *Ibid*, hal. 47.

Potensi keempat: qalb. Qalb sangat berhubungan dengan perasaan atau hati dan kecerdasan manusia. Jika kalbu berfungsi normal, maka kehidupan manusia menjadi baik dan sesuai dengan fitrah aslinya, sebab kalbu memiliki natur ilahiyyah atau rabbaniyah³³.

Ketika keempat potensi tersebut diatas telah berkolaborasi dan terbina dengan baik dalam diri seseorang, maka seseorang tersebut dapat dikatakan sehat secara mental (*sihhatun nafsiyah*), dengan kata lain memiliki kecerdasan emosional yang memadai dimana ia akan menempatkan emosi secara proporsional lewat tingkah lakunya yang akan tercermin dalam perilaku akhlakul karimah yang berdasarkan pada nurani.

Kesehatan mental (*sihhatun nafsiyah*) sendiri oleh zakiah Daradjat diartikan dengan terwujudnya keharmonisan yang sungguh-sungguh antara fungsi jiwa, serta mempunyai kesanggupan untuk menghadapi problem-problem biasa yang terjadi dan merasakan secara positif kebahagiaan dan kemampuan dirinya.³⁴

Dengan adanya *Emotional Quotient* dalam konsep pendidikan, diharapkan pada nantinya peserta didik tumbuh menjadi pribadi yang mampu mengelola diri sebagai insan yang berhasil dalam hidup. Sadar dengan sendirinya agar menjadi manusia yang berhasil dalam hidup dan tahu tugas kehambaannya, juga dengan posisinya sebagai khalifah di muka bumi yang dituntut kesadaran atas tujuan hidup manusia yaitu

³³ *Ibid*, hal. 49.

³⁴ Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1968), cet. 9, hal. 14.

untuk terampil memelihara dengan sebaik-baiknya hubungan pada masyarakat, diri sendiri dan Tuhan.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*), yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur yang tidak terbatas hanya pada buku-buku, melainkan juga berupa bahan-bahan dokumentasi, majalah, jurnal, artikel dan surat kabar.³⁵

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *pedagogi-psikologi*, sebuah pendekatan yang dilakukan dari sudut pandang ilmu Pendidikan dan ilmu Jiwa atau ilmu Psikologi. Menggunakan pendekatan pedagogi karena pada penelitian ini akan mengulas banyak hal terkait pendidikan khususnya Pendidikan Islam. Selanjutnya, menggunakan pendekatan psikologi dikarenakan EQ (*Emotional Quotient*) merupakan bagian dari ilmu Psikologi itu sendiri. Adapun dalam menganalisis nilai-nilai EQ yang terkandung dalam novel *Sunset Bersama Rosie*, peneliti akan menggunakan konsep EQ yang dicetuskan oleh Daniel Goleman sebagai acuannya.

³⁵ Sarjono, dkk, "*Panduan Penelitian Skripsi*", (Yogyakarta:Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga,2008), hal. 20-21.

2. Sumber Data Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti memperoleh data dengan penelusuran terhadap bahan dokumentasi berupa peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip, majalah buku-buku, dan jurnal yang berhubungan dengan penelitian. Adapun sumber data primer penelitian ini adalah novel *Sunset Bersama Rosie* karya Tere Liye terbitan Mahaka Publishing, 2011 cet-1. Selain itu, dikarenakan penulis novel tidak berkenan untuk diwawancara, maka peneliti juga memanfaatkan media internet baik melalui akun facebook, blog maupun artikel untuk menemukan data-data yang diperlukan selama penelitian khususnya yang terkait dengan perihal penulis dan novel yang tengah diteliti.

3. Variabel Penelitian

Variabel adalah obyek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian.³⁶ Variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Variabel bebas (*Independent Variable*) adalah variabel yang mempengaruhi variabel lain. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah nilai-nilai EQ dalam novel *Sunset Bersama Rosie* karya Tere Liye.
- b. Variabel terikat (*Dependent Variable*) adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah pendidikan Islam.

³⁶ Jalaludin Rakhmat, *Metodologi Penelitian Komunikasi*, (Bandung: Bina Aksara, 1989), hlm. 96.

4. Analisis Data

Untuk menggambarkan hasil penelitian, perlu adanya pengolahan data dengan teknik analisis agar hasil yang diperoleh dapat diyakini kebenarannya. Analisis data sendiri memiliki arti proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang diperoleh dari data.³⁷

Untuk menganalisis data yang ada dalam skripsi ini, peneliti menggunakan metode analisis isi (*Content Analysis*), yaitu analisis ilmiah tentang pesan suatu komunikasi. Metode analisis ini terdiri dari dua macam, yakni isi laten dan isi komunikasi. Isi laten adalah isi yang terkandung didalam dokumen dan naskah, merupakan isi sebagaimana yang dimaksudkan oleh peneliti novel. Sedangkan isi komunikasi adalah pesan yang terkandung sebagai akibat komunikasi yang terjadi, merupakan isi sebagaimana terwujud dalam hubungan naskah dengan konsumen. Analisis isi laten akan menghasilkan arti sedangkan analisis isi komunikasi akan menghasilkan makna.

Langkah-langkah yang digunakan peneliti dalam pengolahan data meliputi:

³⁷ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1993), hal. 103.

a. Langkah deskriptif.

Yakni menguraikan masalah dengan jelas dan terperinci. Dalam artian bahwa konsep kecerdasan emosi yang dicetuskan oleh Daniel Goleman dalam buku yang berjudul *Emotional Intelligence* diuraikan kembali sebagaimana adanya untuk memahami konsep tersebut.

b. Langkah interpretasi.

Merupakan penafsiran, perkiraan. Dimana peneliti menafsirkan unsur-unsur dari konsep kecerdasan emosi Daniel Goleman yang tersirat dalam novel yang dikaji.

c. Langkah analisis.

Pengkajian terhadap suatu peristiwa (tindakan hasil pemikiran) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya. Dalam tahap ini, selain mendeskripsikan, melakukan klasifikasi dan kategorisasi data kepada unsur-unsur kecerdasan emosi, peneliti juga mengkaji dan menganalisis lebih dalam atas nilai-nilai EQ yang terkandung dalam novel disertai teori-teori yang mendukung.

d. Kesimpulan. Mengambil kesimpulan dari analisis yang dilakukan dengan teknik berfikir induktif.

Untuk menguji keabsahan data yang dihasilkan, peneliti menggunakan teknik pemeriksaan teman sejawat. Teknik ini dilakukan

dengan cara mengekspos hasil sementara penelitian yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat yang memiliki pengetahuan terkait bidang yang diteliti.³⁸

G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan secara sistematis dan komprehensif merupakan salah satu syarat terpenting dalam penelitian karya tulis ilmiah agar dengan mudah dapat dipahami. Sistematika pembahasan skripsi ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran tentang skripsi yang peneliti susun, yang berisi uraian tentang tahap-tahap pembahasan oleh peneliti. Sistematika pembahasan dalam karya ilmiah ini berupa tahap-tahap berikut:

Bab I berisi pendahuluan. Dalam pendahuluan ini dikemukakan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kajian teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Kesemuanya merupakan kerangka awal yang menjadi acuan dasar penelitian dan akan mengantarkan kepada pembahasan selanjutnya.

Bab II menjadi kunci dasar yang akan mengantarkan pada pembahasan terhadap nilai-nilai *Emotional Quotient* yang terdapat didalam novel *Sunset Bersama Rosie* karya Tere Liye. Uraian pada bab ini meliputi gambaran dan informasi secara menyeluruh seputar Tere Liye sebagai penulis novel, karya-karya yang dihasilkan dan novel *Sunset Bersama Rosie* tentunya. Secara urut pada bab ini akan disajikan biografi pengarang, gambaran umum mengenai karya-karya dan karakteristik serta

³⁸ *Ibid*, hal. 179.

kelebihan dan kekurangan novel tersebut. Hal ini dimaksudkan untuk mengupas secara detail dan valid tentang gambaran dan informasi sebagai bahan penyusunan penelitian.

Bab III adalah inti pokok pembahasan yang berisi analisis atas nilai-nilai *Emotional Quotient* dalam novel *Sunset Bersama Rosie* karya Tere Liye dan relevansinya secara teoritis nilai-nilai tersebut terhadap Pendidikan Agama Islam.

Bab IV Kesimpulan dan penutup. Bab ini memuat kesimpulan dari keseluruhan pembahasan skripsi, kemudian saran-saran dan kata penutup. Pada bagian akhir setelah kesimpulan dan penutup ini juga dicantumkan daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup peneliti.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian pada novel *Sunset Bersama Rosie* karya Tere Liye, peneliti dapat menarik beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Novel karya Tere Liye ini merupakan karya sastra yang banyak mengandung nilai-nilai EQ (*Emotional Quotient*), diantaranya yaitu:
 - a. Mengenali emosi diri. Termasuk didalamnya sadar diri, mendengarkan suara hati dan memahami alam bawah sadar.
 - b. Mengelola emosi. Unsur-unsurnya meliputi penguasaan diri, mengatasi amarah, mengatasi kecemasan dan menangani kesedihan.
 - c. Memotivasi diri. Terdiri dari kecakapan utama, kendali dorongan hati, mengatasi hati risau pikiran kacau, optimisme, dan *flow*.
 - d. Mengenali emosi orang lain (empati).
 - e. Membina hubungan. diantaranya yaitu seni sosial, penunjukan emosi, dan keterampilan mengungkapkan dan menularkan emosi.
2. Terdapat relevansi antara nilai-nilai EQ yang terdapat dalam novel *Sunset Bersama Rosie* karya Tere Liye dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Secara keseluruhan dapat dikatakan jika relevansi keduanya banyak ditujukan pada perbaikan sikap mental pada proses pembentukan kepribadian yang matang untuk membentuk insan

kamil, dimana pada nantinya akan teraplikasikan dalam perilaku akhlak yang baik.

B. Saran-saran

1. Untuk lembaga/institusi pendidikan

Mengingat bahwa adanya keterkaitan erat antara konsep EQ dan juga pendidikan, maka merupakan kewajiban bagi semua pihak yang terkait dengan penyelenggaraan pendidikan baik itu formal ataupun informal untuk menyisipkan EQ (*Emotional Quotient*) dalam konsep pembelajaran yang pada nantinya akan diterapkan dalam jalannya sistem pendidikan.

2. Untuk pendidik

Mengingat novel merupakan salah satu media pendidikan, maka sudah menjadi tanggungjawab pendidik untuk lebih memaksimalkan fungsi novel sebagai media pendidikan dalam proses pembelajaran.

3. Sudah saatnya mengubah anggapan masyarakat mengenai fungsi novel sebagai hiburan semata. Dengan melihat kemanfaatan dan juga keterkaitan erat novel dalam dunia pendidikan, maka sudah selayaknya menjadikan novel sebagai salah satu media pendidikan dengan memetik hikmah dari pesan yang terkandung. Karena keberadaan novel banyak digandrungi anak-anak yang merupakan sasaran pendidikan dalam proses pendidikan itu sendiri.

C. Kata Penutup

Dengan melafadzkan alhamdulillah puji syukur tak terhingga kehadiran Allah S.W.T atas rahman dan rahimNya yang tak terhitung lagi sehingga akhirnya peneliti berhasil menyelesaikan penulisan karya ilmiah ini. Peneliti sadar bahwa kesempurnaan hanyalah milik Allah, dan peneliti menyadari juga jika skripsi ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu kritik, masukan dan saran yang membangun dari semua pihak sangat diharapkan untuk koreksi bagi pribadi peneliti dan juga untuk perbaikan penulisan karya ilmiah selanjutnya.

Dengan segala kerendahan hati peneliti mohon maaf yang sebesar-besarnya atas segala kekurangan yang ada. Pada akhirnya, semoga skripsi yang ditulis dan disusun oleh peneliti ini bermanfaat bagi para pembaca di semua kalangan, khususnya bagi pihak yang terkait dengan pendidikan, para pendidik dan para peneliti selanjutnya, dan tak luput pula untuk setiap orang tua di dunia ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian,, Ari Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual. 1 Ihsan 6 Rukun Iman dan 5 RUKUN Islam*, Jakarta: Arga Publishing, 2009.
- Albin, Rochelle Semmel, *Emosi, Bagaimana Mengenal, Menerima dan Mengarahkannya*, Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Departemen Agama RI, “*Mushaf Al-Qur’an Terjemah*”, Jakarta: Al-Huda, 2002.
- Arifin, H.M, *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner, Edisi Revisi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Arifin, Muzayyin, *Filsafat Pendidikan Islam, Edisi Revisi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Awwab, Qomaruzzaman, “*La Tahzan For Teens, Menjadi Remaja Bebas Stres ‘n Selalu Happy*”, Bandung: DAR! Mizan, 2009.
- Badrud Tamam, “Emotional Quotient (EQ) Dalam Pemikiran Al-Ghazali”, *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006.
- Daradjat, Zakiah, *Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung, 1968.
- Etty, Maria, *Mengelola Emosi, Tips Praktis Meraih Kebahagiaan*, Jakarta: Grasindo, 2002.
- Goleman, Daniel. Alih Bahasa T. Hermaya, *Emotional Intelligence*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009.
- Isrowiyatul Mahmudah, “Nilai-Nilai EQ (Emotional Quotient) Dalam Novel Bidadari-Bidadari Surga Karya Tere Liye Serta Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Islam”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009.
- جواهر البخاري، باب فضل من استبى لدينه، شره القسطلاني، حديث مشروحة، تأليف مصطفى محمد عمارة، خريج دار العلوم و مدرس بالمدارس الأميرية. ٢٠٠٦.
- Langgulong, Hasan, *Teori-Teori Kesehatan Mental*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986.
- Majid, Abdul & Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Konsep Implementasi Kurikulum 2004*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.

- Moleong, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1993.
- Muhsin, "Mendidik Anak Dengan Pendekatan Emotional Quotient (EQ) Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam (Kajian Materi Pendidikan Akhlak)", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 2002.
- Mubarok, Zaim El, *Membumikan Pendidikan Nilai Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus dan Menyatukan yang Tercerai*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Muhaimin & Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Mujib, Abdul & Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Nasution, Ahmad Taufik, *Metode Menjernihkan Hati: Melejitkan Kecerdasan Emosi Dan Spiritual Melalui Rukun Iman*, Bandung: Mizan Pustaka, 2005.
- Nata, Abuddin, "Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia", Jakarta: Prenada Media, 2003.
- Pasiak, Taufiq, *Revolusi IQ/EQ/SQ Antara Neurosains dan AL-Qur'an*, Bandung: Mizan Pustaka, 2004.
- Purwadarminta, W.JS, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1999.
- Arief, S Sadiman dkk, *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- Sarjono, dkk, "Panduan Penelitian Skripsi", Yogyakarta: Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- Stein, Steven J, & Howard E. Book, "Ledakan EQ: 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses", Bandung: Kaifa, 2004.
- Tauhied, Abu, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1990.
- Thaha, HM.Chabib, *Kapita Selektta Pemdidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Uhbiyati, Nur, *Ilmu Pendidikan Islam II (IPI) Untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MKK*, Bandung: Pustaka Setia, 1997.

Uqshari, Yusuf Al, *Menjadi Pribadi Yang Berpengaruh*, Jakarta: Gema Insani, 2005.

<http://assalam-polban.blogspot.com/2011/08/sosok-penulis-tereliye.html>.

<http://nengflora.blogspot.com/2012/03/sunset-bersama-rosie-tere-liye.html>

<http://sorayaagustina.blogspot.com/2011/04/tere-liye.html>.

<http://www.bawahsadar.com/?antara-pikiran-sadar-dan-bawah-sadar,58>.

<http://www.mail-archive.com/filsafat@yahoogroups.com/msg01216.html>.

http://majalahassunnah.com/index.php?option=com_content&view=article&id=139.

<Http://tanbihun.com/pendidikan/metode-pendidikan-dalam-pandangan-tiga-ilmuwan-islam/>.